BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Manusia terlahir ke dunia dalam keadaan suci dan tidak memiliki pengetahuan apapun. Kepadanya diberikan potensi pendengaran, penglihatan dan hati agar dapat mengenal, mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan. Agar potensi tersebut dapat berfungsi dengan baik, manusia membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang lain dalam setiap tahap kehidupannya.

Kegiatan membimbing dan mengarahkan inilah yang disebut pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.[2]

---

[1]Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 2.

[2]Istiqra, *Jurnal Penelitian Ilmiah*, MAN 2 model Palu ISSN: 2338-025X Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2013.

Pendidikan secara sederhana berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[3] Konsep pendidikan Islam merupakan sistem dan cara hidup dalam segala bidang kehidupan manusia, karena pendidikan Islam sudah menjadi kebutuhan utama untuk memperoleh kebutuhan hidup di dunia dan di akhirat.[4]

> Menurut Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam*, "pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional."[5]

Sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai konsekuensi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam pendidikan Islam juga dibutuhkan tentang nilai-nilai al-Qur'an. nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya pembentukan pribadi umat Islam bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri (*Insan Kamil*).[6]

---

[3]Diknas,*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. IV. (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 326.

[4]Sri Minarti, *Ilmu pendidikan Islam fakta teoritis-filosofis aplikatif – Normatif*, (Jakarta: Amzah,2013), hlm. 18.

[5]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosyda Karya, 2001), hlm. 196.

[6]Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 21-22.

Menurut Imam Ghazali dalam mewujudkan *insan kamil*, "pendidikan Islam ditujukan sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), transfer metode, dan transfer nilai-nilai (*transfer of values*)." Secara normatif tujuan yang ingin dicapai pendidikan Islam meliputi tiga dimensi, salah satu diantaranya dimensi spiritual, yakni iman, takwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah). Dimensi spiritual tersebut tersimpul dalam kata akhlak mulia.[7]

Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam lingkup materi pendidikan Islam salah satunya menyangkut pendidikan seksual, pendidikan yang berhubungan dengan nafsu dan nurani, seks adalah kebutuhan dasar dari manusia. Contoh pendidikan seksual dalam Islam misalnya memisahkan tempat tidur bagi anak laki-laki dan perempuan, menjelaskan batas-batas pergaulan antara lelaki dan perempuan menurut Islam.[8]

Akan tetapi semakin berkembangnya zaman pengertian seksual disalahgunakan sebagai penyaluran nafsu dan kesenangan sesaat Akibatnya nilai-nilai moral seksualitas diabaikan. Tubuh

---

[7]Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan versi Al-Ghazali*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 79.

[8]Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2008), hlm. 18.

manusia dijadikan sebagai objek kenikmatan, hal ini juga sudah marak terjadi dalam lingkungan para pelajar, seperti halnya banyak beredarnya video porno, dan film-film porno dan perilaku seksual yang menyimpang lainnya.

Hal-hal yang berbau seks dalam Al-Qur'an memang sudah di rancang Allah swt dengan rapi dan dapat menyentuh berbagai kalangan sesuai dengan umurnya dan tingkat pemahaman daya tanggapnya, terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan seks. Al-Qur'an juga memberi peringatan keras tentang seks yang di salah gunakan, dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 32.

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

> "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."[9] (Q.S Al-Isra': 32).

Sanksi bagi pelaku zina pranikah terdapat dalam Al-Qur'an surat an-nur ayat 2.

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

> "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu

[9]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 286.

untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.” (Q.S. An-Nur:2).

Dalam hadis riwayat Imam Muslim juga dijelaskan sanksi bagi pelaku zina.

حَدَثَنَا يَحْيَ اَلْتَمِيْمِى اَخبَرَنَا هَشِيْمٌ عَنْ مَنْصُوْرٍ عَنِ اَلْحَسَنِ عَنْ حِطَّانَ بْنِ عَبْدِ اَللهِ اَلْرَّقَاشِي عَنْ عُبَادَةَ بْنُ اَلْصَّامِتِ قَالَ :قَالَ رَسُوْلُ اَللهِ صَلَّى اَللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :خُذُوْا عَنِّي خُذُوْا عَنِّي قَدْ جَعَلَ اَللهِ لَهُنَّ سَبِيْلاً اَلْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدٌ مِائَةٍ وَنَفْىُ سَنَةٍ وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدُ مِاَئَةٍ وَالرَّجْمُ (رواه مسلم)

“Yahya bin Yahya Al-Taimimi menceritakan kepada kami, Husyaim kakamd Al-Asy’ari Manshur, dari Hasan dari Hithan bin Abdullah Ar-Raqasyi, dari ‘Ubadah bin Shamit, katanya Rasulullah saw bersabda, “Ambil-lah dariku! Ambil-lah dariku! Allah telah mengadakan jalan keluar bagi mereka (kaum perempuan) perjaka dengan perawan itu sanksinya didera seratus kali dan diasingkan selama setahun. dan laki-laki yang menikah dengan perempuan yang menikah itu sanksinya adalah didera seratus kali dan rajam.”[10] (H.R. Muslim).

Berdasarkan hukum islam sesuai dengan ketentuan dalil di atas, kegiatan seksual hanya boleh dilakukan dengan pasangan yang diikat dengan sebuah pernikahan yang sah (Q.S Al-Mukminun: 5-7) karena memang sudah menjadi fitrah manusia saling membutuhkan pasangan yaitu dengan lawan jenisnya (Q.S Az-Zariat : 49, Ar-Rum : 21).

[10]Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarah An-Nawawi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 491-492.

Dari sini, pendidikan agama dipandang pertama kali yang harus diupayakan untuk membentuk kepribadian peserta didik, dalam hal ini adalah peserta didik yang ada di SMA. Oleh karenanya, secara formal peran lembaga lebih menduduki peringkat utama untuk mengemas dan menjadikan kepribadian yang mulia pada diri peserta didik.

Peneliti tertarik mengadakan penelitian di SMA N 1 Dempet dikarenakan remaja pada usia 16 sampai 19 tahun secara psikologi mengalami satu perkembangan yaitu masa remaja. Di SMA tersebut hampir mayoritas peserta didiknya memakai Jilbab dan ingin mengetahui bagaimana cara mereka bergaul dengan lawan jenis.

Pada masa tersebut individu sering mengalami satu gejolak jiwa yang tidak menentu, cenderung untuk selalu mengarahkan ke perbuatan negatif dan menyimpang dari ajaran agama, seperti halnya saat berpacaran berpegangan tangan, berciuman, dan sebagainya.

Maka dibutuhkan sebuah pengetahuan dan sebuah aturan bergaul antar sesama, di SMA tersebut terdapat mata pelajaran yang berdimensi keagamaan yang dipandang sangat dominan dalam menentukan dan mewujudkan tumbuh dan berkembangnya akhlak. Dari sini penulis tertarik untuk mengkaji tentang "Pengaruh Pengamalan PAI Terhadap Perilaku Seks bebas Peserta didik SMA N 1 Dempet Kabupaten Demak Tahun ajaran 2015/2016" untuk memberikan sebuah informasi tentang bagaimana Pengaruh Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Dempet Kabupaten Demak sehubungan maraknya kenakalan remaja sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana pengamalan PAI di SMA N 1 Dempet Kabupaten Demak Tahun ajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana perilaku seks bebas peserta didik di SMA N 1 Dempet Kabupaten Demak Tahun ajaran 2015/2016 ?
3. Bagaimana pengaruh pengamalan PAI terhadap perilaku seks bebas peserta didik SMA N 1 Dempet Kabupaten Demak Tahun ajaran 2015/2016 ?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan PAI di SMA N 1 Dempet Kabupaten Demak.
   b. Untuk mengetahui perilaku seks bebas peserta didik di SMA N 1 Dempet Kabupaten Demak.
   c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengamalan PAI terhadap Perilaku seks bebas peserta didik di SMA N 1 Dempet Kabupaten Demak.

2. Manfaat Penelitian

   Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu tentang Perilaku seks bebas yang ada pada peserta didik di SMA N 1 Dempet Kabupaten Demak.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat praktis bagi orang tua

Sebagai bahan evaluasi bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama untuk anak agar berakhlak mulia.

2) Manfaat praktis bagi peserta didik

Menjadikan peserta didik lebih baik dalam berperilaku, terutama dalam pergaulan mereka.

3) Manfaat bagi guru dan sekolah

a) Diharapkan memiliki kegunaan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk dijadikan penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.

b) Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut dan juga dapat menjadi pertimbangan terhadap pengembangan kebijakan-kebijakan sekolah dalam dunia pendidikan serta dalam pembinaan generasi muda.